

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi ummat Islam, baik pada masa Rasulullah saw, masa Sahabat, masa kini bahkan sampai akhir zaman. Melalui hadis diketahui berbagai inti ajaran Islam yang dapat menuntun manusia menuju hidup bahagia di dunia dan juga di akhirat. Firman Allah swt:

...فامنوا بالله ورسوله وان تؤمنوا و تتقوا فلکم أجر عظیم¹

... karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan jika kamu beriman dan bertaqwa maka bagimu pahala yang besar.

Karena itu hadis sebagai sebuah pedoman hidup, acuan dalam berpolitik, sumber budaya dan etika Islam harus mampu menghadapi modernisasi serta perubahan dunia yang sangat cepat dan berkesinambungan.

Di satu sisi hadis harus mampu menjawab perkembangan zaman sementara di sisi lain hadis dituntut pula untuk tetap memperpegangi prinsip-prinsip pokok agama Islam. Bukan sebaliknya, hadis dianggap sebagai penghalang dengan menghakiminya sebagai sebuah bid'ah, sumber perpecahan dan penghambat kemajuan dan peradaban manusia. al ini Akan tetapi h 2 tidaklah mudah karena sesungguhnya setelah sebuah hadis dinyatakan Shahih baik sanad maupun matannya, bukan berarti hadis tersebut bisa langsung dipahami dan diaplikasikan. Pemahaman dan pengamalan hadis dalam rangka menghidupkan sunnah Rasulullah saw, tidak dapat dilepaskan dari kandungan petunjuk dari hadis-hadis tersebut. Sebagai upaya pengaplikasian hadis-hadits Rasulullah saw secara benar, pemahaman terhadap hadis merupakan langkah awal yang sangat menentukan, sehingga bisa mengantarkan kepada makna substansi yang terkandung dalam suatu hadis.

Setidaknya ada tiga metodologi yang dapat dipergunakan dalam memahami isi kandungan hadis yaitu; interpretasi hadis secara tekstual, kontekstual dan intertekstual. Pemahaman tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal maupun yang diriwayatkan dengan memperhatikan bentuk dan cakupan makna. Sebab diantaranya ada hadis yang tepat jika dipahami secara tekstual

¹ Q.S. al-Imran : 179, bandingkan Q.S. al-Nisa : 136, bandingkan juga dengan H.R. Malik bin Anas (تركت فيكم امری لم تضل ما تمسکت بهما ...)

² Jamaluddin al-Qashimi, *Qawaid al-Tahdis min Funun al-Musthalah al-Hadits*,(Beirut:[t.p]: [t.th]), 49.

namun tidak sedikit yang justru harus dipahami dengan pendekatan kontekstual. Terdapat pula beberapa hadis yang memiliki makna majaz (kiasan) sehingga hadis seperti ini tidak tepat apabila dipahami dengan pendekatan haqiqi (makna yang sebenarnya).³

Di samping itu ada hadis yang memiliki sifat universal namun ada juga yang bersifat lokal dan adakalanya yang berlaku secara temporal. Hal ini dimaknai bahwa penyandaran kepada hadis-hadis Rasulullah saw bisa saja dilakukan dengan membatasi pada daerah dan wilayah tertentu saja (bersifat lokal), diberlakukan dalam kondisi tertentu saja (temporal), meskipun tidak sedikit yang lebih luas dalam cakupan pelaksanaannya (universal). Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadis tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan dan pengaplikasian hadis secara lokalitas dan temporal memiliki bentuk dan wajah yang berbeda. Akibatnya di antara tradisi tersebut ada yang timbul namun adapula yang tenggelam. Ada yang berlaku untuk satu wilayah dan kondisi tertentu, akan tetapi dalam kasus yang sama tidak dapat diberlakukan pada waktu dan tempat yang berbeda.

Sejak masa Rasulullah saw metode tekstualitas telah dipergunakan oleh para sahabat untuk memahami kandungan dari sebuah hadis. Interpretasi ini pada tahap pertama digunakan untuk mengelaborasi pengertian yang terkandung dalam sebuah kata atau frase dan pada tahap berikutnya mendapatkan kesimpulan yang terkandung dalam klausa atau kalimat yang membentuk matan hadis. Dalam upaya memahami sebuah teks maka menelaah pemikiran Julia Kristeva, seorang pemikir post-strukturalis Perancis merupakan hal yang menarik. Dalam kedua bukunya ia memperkenalkan istilah intertekstualitas sebagai kunci untuk menganalisis sebuah teks. Menurutnya relasi dalam sebuah teks tidak sesederhana sebagaimana relasi-relasi antara bentuk dan makna atau penanda (*signifier*) dan 'pertanda' (*signified*) yang dipertahankan oleh semiotika konvensional. Sebaliknya, Kristeva melihat pentingnya dimensi ruang dan waktu. Sebuah teks dibuat di dalam ruang dan waktu yang konkrit. Karena itu harus ada relasi-relasi antara satu teks dengan teks lainnya dalam suatu ruang dan, antara satu teks dengan teks sebelumnya di dalam garis waktu tertentu.⁴

Selanjutnya dalam memahami metode kontekstual, dipahami bahwa secara bahasa kontekstual merupakan sebuah kata yang berasal dari kata benda bahasa Inggris *context* yang berarti bagian dari teks atau pernyataan. Kata konteks ini meliputi kata atau bagian tertulis tertentu yang menentukan maknanya dan, juga bisa diartikan sebagai situasi dimana suatu peristiwa itu terjadi. Sementara secara istilah kontekstual berarti sesuatu yang berkaitan dengan atau tergantung pada konteks. Kata konteks mengandung dua arti, yaitu bagian sesuatu uraian

3 M. Syuhudi Ismail: *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual*, 1999, 7.

4 Kristeva, *Revolution in Poetic Language* ([tpp],[t.p]: 1974), 15 .Lihat juga : Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* ([tpp],[t.p]: 1979), 46.

atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Kedua kata ini juga diartikan sebagai situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. 5

Term kontekstual mengandung tiga pengertian. pertama, sebagai upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan pada saat sekarang ini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional. Kedua, sebagai metode pemahaman yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sesuatu akan dilihat dari sudut pandang historis dulu, makna fungsional saat ini dan memprediksikan makna yang dianggap relevan dalam masa yang akan datang. Ketiga, mendudukan keterkaitan antara yang sentral dan periferi, dalam arti yang sentral adalah teks hadis dan yang periferi adalah penerapannya . 6

Metode ketiga adalah metode intertekstual yaitu pengelompokan hadis-hadis dalam satu kasus. Metode ini diperlukan misalnya pada saat berhadapan dengan suatu kasus, di mana terdapat hadis-hadis yang secara tekstual berada dalam satu masalah, namun terkesan saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Untuk menyelesaikan hadis-hadis yang kandungannya tampak bertentangan ini, cara yang ditempuh oleh para ulama pun tidak sama. , secara khusus mukhtalifdisebut sebagai hadis atau yang nempak bertentangan hadis-Hadis7 memiliki metode yang berbeda dalam pemahamannya apabila dibandingkan dengan hadis-hadis Rasulullah saw pada umunnya.

Selanjutnya dalam pengaplikasian hadis adapula model living hadits, yang dimaknai sebagai hasil dari berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan hadits-hadits Rasulullah saw yang dipengaruhi oleh perbedaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu dipengaruhi pula oleh pengetahuan yang terus mengalami perkembangan melalui lembaga pendidikan formal dan in formal serta peran para ulama, mubaligh, guru dan orang tua dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Dalam hal ini masyarakat merupakan objek kajian dari living hadis. Karena di dalamnya termanivestasikan interaksi antara hadis sebagai sumber ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.

Sebagaimana kisah yang sangat populer mengenai tiga orang India yang mencoba menerka dan menilai tentang seekor gajah dalam kegelapan. Hasilnya tentu tidak akan sama antara satu dengan yang lain. Bagi yang menyentuh kaki gajah langsung berkesimpulan bahwa gajah itu seperti pilar yang besar. Sementara bagi yang menyentuh telinga gajah ia akan berkesimpulan bahwa gajah bentuknya tipis seperti kipas. Namun, apabila yang disentuh itu

5 M. Syuhudi Ismail: *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual*, 8.

6 M. Syuhudi Ismail: *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual*, 9.

7 M. Syuhudi Ismail: *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual*, 12.

adalah bagian belainya maka kesimpulannya adalah gajah adalah seekor hewan yang bentuknya seperti pipa air.

Masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara seorang individu dengan individu yang lain, tidak sama dalam merespons ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan hadits-hadits Rasulullah saw. Di antara mereka ada yang melakukan pendekatan dengan menekankan pada dimensi intelektualnya. Sehingga dalam menjalankan agamanya cenderung mencari dalil yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits. Namun tidak sedikit pula yang mengedepankan dimensi mistik, sosial, ataupun ritual. Ada tradisi yang dinisbahkan kepada hadits-hadits Rasulullah saw seperti yang banyak terjadi di Mesir. Sementara di Indonesia sebagai negara agraris masih banyak ditemukan adanya praktek magis dalam kesehariannya.

Dalam keanekaragaman budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Selanjutnya budaya dan tradisi masyarakat tersebut akan berjalan dengan sendirinya, berkolaborasi dan akan menjadi bagian yang integral dalam syari'ah Islam. Interaksi antara tradisi Rasulullah saw (sunnah) dan tradisi masyarakat tertentu pada akhirnya memberi warna lain sebagai sebuah alternatif baru bagi pelaksanaan syariat Islam.

Pengaplikasian Sunnah Rasulullah saw dalam kehidupan masyarakat tidak akan dan tidak seharusnya sama persis dengan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw dan generasi sahabat. Faktor utama yang dapat dipahami adalah bahwa sebagian dari hadis-hadis Rasulullah saw tersebut ada yang bersifat lokal dan temporal. Di mana hadis-hadis semacam ini sangat bergantung kepada waktu dan kondisi dari suatu masyarakat. Karenanya dari hadis-hadis tersebut bisa saja melahirkan satu pemahaman, penerapan yang tidak sama antara satu orang dengan orang lainnya di tempat yang berbeda meskipun pada satu kondisi yang sama.

Selain itu masyarakat yang menerima hadis pada waktu datangnya syariat baik berupa al-Qur'an maupun hadis sebelumnya telah memiliki tradisi, budaya dan aturan yang telah diyakini, dipedomani dan diterapkan dalam kehidupannya. Dengan kondisi tersebut hadis yang datang ke dalam masyarakat membutuhkan penyesuaian dan fleksibilitas untuk dapat diterima dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat. Pada akhirnya interaksi sunnah Rasulullah saw dan budaya masyarakat akan melahirkan satu bentuk baru dalam penerapan sunnah Rasulullah saw, yang tidak terkatagori bid'ah, sesat apalagi menyesatkan akan tetapi kolaborasi ini menjadi satu alternative baru dalam menjalankan syari'at berupa hadis-hadis Rasulullah.

Menarik untuk diteliti tentang pola, perkembangan dan corak kolaborasi antara hadis dan tradisi pada masyarakat Islam, khususnya masyarakat Islam di Indonesia dalam sebuah

penelitian. Karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul SUNNAH RASULULLAH SAW DALAM TRADISI MASYARAKAT ISLAM INDONESIA.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang tergambar pada latar belakang masalah pada uraian di atas, tulisan ini mengacu pada penelitian tentang penelusuran kepada pengamalan hadits-hadits Rasulullah saw dalam proses perkembangan, bentuk dan coraknya secara umum terutama yang menjadi dan mewarnai tradisi umum masyarakat muslim di Indonesia. Adapun rumusan masalah yang menjadi objek kajian tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan aplikasi sunnah Rasul saw dengan tradisi masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana pula *Change and Continuity* sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bentuk dan aplikasi sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia.
2. Ingin mengetahui *Change and Continuity* sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan informasi tentang bentuk dan aplikasi sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia.
2. Memberikan informasi tentang *Change and Continuity* sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia.

D. Tinjauan Kepustakaan.

Kajian terhadap permasalahan tentang kualitas hadits telah banyak dilakukan. Namun penelitian yang membahas secara khusus tentang historis, bentuk dan aplikasi serta *Change and Continuity* sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia sepengetahuan penulis belum dilakukan. Dengan demikian penelitian yang penulis lakukan dapat dipandang sebagai

sebuah penelitian yang sifatnya baru. Dalam artian penelitian yang penulis lakukan ini bukan hanya akan menanggapi atau mengkaji bagaimana eksistensi hadis-hadits Rasulullah saw di tengah-tengah masyarakat. Melainkan juga mengungkapkan tentang history, bentuk dan aplikasi serta *Change and Continuity* sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berpijak pada teori tentang pentingnya penelitian hadis sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Syuhudi Ismail bahwa kajian dan penelitian hadis sangat urgen dilakukan salah satunya karena hadis Nabi saw sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Informasi tentang history, bentuk dan tradisi serta *Change and Continuity* living Hadits pada masyarakat Indonesia adalah satu hal yang sangat diperlukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang akan menghasilkan analisis terhadap data secara deskriptif tentang metodologi yang tepat untuk mengkritisi sebuah teks hadis. Dalam proses pembahasannya, penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*) yaitu dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan. Juga mendeskripsikan history, bentuk dan tradisi serta *Change and Continuity* sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia.

2. Metode Penelitian

Sebagai metode pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah: pertama metode penelitian Verifikasi (pengujian) yaitu untuk menguji sejauh mana tujuan penelitian tersebut tercapai, sesuai dengan harapan dan teori yang sudah baku. Tujuan dari penelitian verifikasi ialah untuk menguji teori-teori yang ada guna menyusun kembali teori baru dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru pula.

Kedua: metode penelitian Deskriptif (mendeskripsikan) yaitu metode yang digunakan untuk mencari ciri-ciri, unsur-unsur dan sifat-sifat suatu fenomena. Metode penelitian ini dimulai dengan cara mengumpulkan data, menganalisa data dan selanjutnya menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui tehnik survey, studi tentang waktu dan gerak, studi kasus, studi komparatif, analisis dokumenter dan analisis tingkah-laku.

Ketiga: metode Historis (merekonstruksi), yaitu suatu metode penelitian yang meneliti sesuatu yang terjadi pada masa lampau. Dalam penerapannya metode ini dilakukan dengan

bentuk studi komparatif-historis, bibliografi dan yuridis. Penelitian historis bertujuan untuk menemukan generalisasi dan membuat rekonstruksi masa lampau dimulai dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi kemudian memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti guna mendapatkan kesimpulan yang kuat.⁸

Penelitian ini menggunakan tiga metode tersebut secara sekaligus yaitu dengan cara mengkomparasikannya. Misalnya untuk memaparkan bagaimana kebenaran informasi tentang history, bentuk dan tradisi serta *Change and Continuity* sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia secara umum dan masyarakat Indonesia secara khusus diungkapkan dengan menggunakan metode rekonstruksi.

Selanjutnya untuk menggambarkan ciri-ciri dan fenomena yang terjadi di seputar living hadis dapat diungkap melalui metode deskripsi. Terakhir ketika membuat kesimpulan penelitian melalui metode verifikasi diharapkan mampu menyusun sebuah teori baru dan menciptakan informasi-informasi baru setelah terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap informasi yang sudah ada.

Objek utama studi ini adalah berkisar pada kitab-kitab klasik, buku kontemporer, artikel maupun dokumen yang memuat tulisan-tulisan tentang history, bentuk, tradisi dan praktik pelaksanaan living hadis dalam tradisi masyarakat Islam secara umum dan masyarakat Indonesia secara khusus. Sistem yang telah didapat akan didiskripsikan dan dianalisa menggunakan metode *content analysis* yaitu menganalisa isi secara objektif, teliti dan ilmiah. Untuk keabsahan data, peneliti juga menggunakan metode *triangulasi* yaitu melakukan cek data dengan data-data lainnya, konsultasi secara intensif dengan orang-orang yang kompeten dalam bidang hadis.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, dibagi ke dalam lima bab, yaitu bab pertama sebagai pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah dan rumusan masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian dijadikan pijakan awal untuk melakukan analisa pokok permasalahan yang akan diteliti. Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode library research. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan verifikasi, pendekatan deskripsi dan pendekatan histori. Sistematika penulisan dibuat untuk menggambarkan secara menyeluruh keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

⁸ Muhammad Mumtaz Ali, *Conceptual and Methodologi Issues*, 108.

Bab kedua membahas tentang beberapa pendekatan dan metode dalam memahami hadis. Menjelaskan pendapat ulama tentang pendekatan-pendekatan dan metode yang bisa dipergunakan untuk memahami hadis-hadis Rasulullah saw. Bab ketiga menjelaskan tentang Bentuk dan aplikasi sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia menjelaskan tentang bentuk dan aplikasi sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia secara khusus.

Bab keempat menjelaskan tentang *Change and Continuity* sunnah Rasulullah saw dengan tradisi masyarakat Indonesia secara umum dan masyarakat Indonesia secara khusus. Bab kelima sebagai penutup, merupakan akhir dari bab inti penelitian. Menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan rekomendasi.